

PENGARUH GEGAR BUDAYA (*CULTURE SHOCK*) TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

¹Umaimah An Nazihah^{*}, ²Ayuning Atmasari, ³Roni Hartono

¹Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

²Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

³Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

Email: annazihah19@gmail.com

Abstrak

Diterima
Februari 2020

Gegar budaya (*culture shock*) merupakan keadaan dan perasaan individu dalam menghadapi lingkungan baru yang berbeda dengan kondisi lingkungan asalnya. Gegar budaya (*culture shock*) yang merupakan tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau mampu dihadapi dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dan mengubah menjadi peluang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gegar budaya (*culture shock*) terhadap *adversity quotient*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster sampling* dan *disproportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 mahasiswa. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrument penelitian berupa skala gegar budaya (*culture shock*) dan skala *adversity quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya (*culture shock*) berpengaruh terhadap *adversity quotient* dengan nilai sig. 0,005 (Sig.<0,05) dan R square sebesar 0,087. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya (*culture shock*) pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek *culture shock* sebagai nostalgia. Sedangkan, *adversity quotient* berada pada kategori cukup dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek *endurance*.

Diterbitkan
Juni 2020

Kata kunci : Gegar Budaya, *Adversity Quotient*, Mahasiswa

Abstract

Culture shock is the state and feeling of an individual in dealing with a new environment which is different from the condition of the original environment. Culture shock is a challenge experienced by nomad students. This situation is able to handle with adversity quotient. Adversity quotient is a person's ability to face difficulties or challenges and turn them into opportunities. The purpose of this study was to determine the effect of culture shock on the adversity quotient of Sumbawa University of Technology students. This research employed an associative quantitative approach. The research sampling technique used cluster sampling and disproportionate statistical random sampling. The number of sample in this study was 90 students at the Sumbawa University of Technology. The research data were obtained by using two scale research instruments namely the culture shock scale and the adversity quotient scale. The results showed that the culture shock affected the adversity quotient with the Sig. 0.005 (Sig <0.05) and R Square of 0.087, which means the higher the culture shock, the higher the adversity quotient. Culture shock in the good category with the highest aspect is the culture shock aspect as nostalgia. Meanwhile, adversity quotient is in the fair category with the highest aspect being the endurance aspect.

Keywords: *Culture Shock, Adversity Quotient, Students*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang letak geografisnya berada pada pertemuan dua lempeng bumi yang aktif di dunia menyebabkan daerah Indonesia rawan akan terjadinya musibah bencana alam. Sedangkan gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi. Menurut Regiana Safitri (2015), mengatakan bahwa gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba menciptakan gelombang.

Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (Pribadi, 2012) akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi luar biasa dahsyat karena menyangkut wilayah yang sangat luas, menembus batas teritorial negara, bahkan antar benua. Gempa yang terjadi sejak 24 Agustus 2018 lalu yang berpusat di pulau Panjang di Kabupaten Sumbawa dengan kekuatan 6,9 SR merupakan salah satu bencana yang meresahkan hati masyarakat yang menyebabkan kerusakan infrastruktur seperti rumah, sekolah serta bangunan-bangunan lainnya. Berbicara tentang beberapa bangunan yang mengalami kerusakan salah satunya adalah SMPN 1 Alas Barat. Ada beberapa bangunan dari sekolah tersebut yang mengalami kerusakan dan terpaksa harus dirobohkan karena tidak memungkinkan untuk digunakan lagi. Akibatnya pihak sekolah membuat kelas sementara untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Musibah gempa ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi di berbagai bidang saja. Gempa juga meninggalkan dampak psikologis bagi masyarakat salah satunya kehilangan harta benda dalam waktu singkat bahkan akibat dari gempa tersebut dikhawatirkan membuat kondisi psikologis salah satunya anak-anak dan remaja mengalami trauma. Trauma Menurut Weaver dkk (Nirwana, 2012) merupakan suatu kejadian fisik atau emosional serius yang menyebabkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang *relative* lama. Jadi, berdasarkan pendapat di atas bahwa trauma adalah suatu kejadian yang menimpah fisik dan emosional seseorang yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap psikologis seseorang. Gejala seseorang yang mengalami trauma dapat dilihat dari 4 (empat) aspek yaitu, pertama gejala fisik seperti detak jantung berdetak lebih cepat, kedua gejala kognitif seperti sering mengalami mimpi buruk dan sering merasa curiga, ketiga gejala afektif seperti sering merasa takut, sedih serta panik, dan yang ke-

empat adalah gejala perilaku seperti menjadi pendiam dan pola perilaku berubah dari kebiasaan.

Akibat yang ditimbulkan oleh gempa dalam dunia pendidikan yaitu ketidakefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa belajar di lingkungan yang kurang kondusif sehingga siswa harus belajar dikelas sementara yang berupa tenda dengan kondisi sempit serta panas. Hal tersebut berakibat pada prestasi akademik siswa yang menurun di sekolah.

Prestasi akademik adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Menurut Daryanto (Syarif, 2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu: Faktor Internal meliputi: kondisi jasmani, kondisi psikologis. Sedangkan Faktor Eksternal, meliputi: Faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Pendapat lain menurut Fone (Rahmi, 2012) menyatakan bahwa dalam psikologi trauma merupakan suatu pengalaman mental luar biasa yang menyakitkan karena melampaui batas kemampuan seseorang untuk menanggungnya. Trauma bersumber pada pengalaman traumatik yang memiliki ciri-ciri; terjadi di luar kendali seseorang atau masyarakat yang mengalaminya, mengancam kehidupan karena dapat menyebabkan kehilangan nyawa atau luka fisik yang parah pada orang yang mengalaminya, mengakibatkan rasa takut yang mendalam, tidak berdaya dan terror pada orang yang mengalaminya.

Selain itu, trauma dapat diketahui berdasarkan reaksi yang muncul pada seseorang. Reaksi trauma sama seperti reaksi stress yang pada umumnya akan tampil dalam aspek fisik, emosi, pikiran dan efek trauma secara langsung dapat dilihat dari cara pandang seseorang terhadap kehidupan sehari-hari seperti dapat berubahnya kesehatan fisik (Rahmi, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala sekolah SMPN 1 Alas Barat diketahui bahwa seluruh siswa SMPN 1 Alas Barat yang bertempat tinggal di Alas dan Alas Barat khususnya kelas VIII yang terkena gempa mengalami efek traumatik seperti siswa menjadi kurang aktif dan kurang konsentrasi. Hasil observasi awal peneliti terlihat siswa menjadi kurang fokus, gelisah, mudah terkejut serta kurang konsentrasi. Mayoritas siswa lari ke luar dari kelas saat truk maupun kendaraan besar melewati depan sekolah. Siswa selalu merasa cemas akan terjadi gempa susulan.

Akibatnya, kegiatan belajar mengajar kurang efektif hingga saat ini, sehingga dikhawatirkan prestasi belajar siswa akan menurun.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka semakin memperkuat ketertarikan peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai trauma. Terlebih lagi dari masalah faktual yang terjadi di lapangan diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar siswa yang kurang efektif serta kondisi belajar yang kurang kondusif yang berakibat pada prestasi akademik siswa. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Trauma Dengan Prestasi Akademik Siswa SMP Pasca Gempa di Kecamatan Alas Barat*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa yang berjumlah 905 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dan *disproportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) skala yaitu skala Gejar Budaya (*Culture Shock*) dan skala *Adversity Quotient*. Skala Gejar Budaya (*Culture Shock*) disusun oleh peneliti menggunakan teori Shiraev dan Levy (2017) dengan 18 item dan 5 (lima) pilihan respon jawaban. Sedangkan skala *adversity quotient* disusun oleh peneliti menggunakan teori Stoltz (2005) dengan 22 item dan 5 (lima) pilihan respon jawaban. Penelitian ini menggunakan *product moment* untuk uji validitas pada skala gejar budaya (*culture shock*) dengan skor 0,299-0,463 dan skala *adversity quotient* dengan skor 0,213-0,548. Uji reliabilitas pada skala gejar budaya (*culture shock*) memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,721 serta pada skala *adversity quotient* mendapatkan skor nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,702. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana.

HASIL ANALISIS

a. Gejar Budaya

Gambaran data hasil skala gejar budaya (*culture shock*) dapat dilihat pada tabel berikut

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
CULTURE_SHOCK	90	35	44	79	5447	60.52	6.311	39.825
Valid N (listwise)	90							

Berdasarkan tabel di atas, skala gejar budaya (*culture shock*) dengan 90 subjek, diketahui nilai total

5.447, nilai minimum sebesar 44 subjek, nilai maximum sebesar 79 dengan *range* sebesar 60,28, nilai rata-rata diperoleh, nilai standar deviasi sebesar 6,311, serta *variance* sebesar 39,825.

Tingkat gejar budaya (*culture shock*) pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategorisasi, diantaranya yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun distribusi frekuensi kategori gejar budaya (*culture shock*), yakni sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Gejar Budaya (*Culture Shock*)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	6	6.7	6.7	6.7
Tinggi	21	23.3	23.3	30.0
Sedang	39	43.3	43.3	73.3
Rendah	14	15.6	15.6	88.9
Sangat Rendah	10	11.1	11.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dari 90 subjek diketahui 6 subjek (6,7%) berada pada kategori gejar budaya (*culture shock*) sangat tinggi, 21 subjek (23,3%) berada pada kategori gejar budaya (*culture shock*) tinggi, 39 subjek (43,3%) berada pada kategori gejar budaya (*culture shock*) sedang, 14 subjek (15,6%) berada pada kategori gejar budaya (*culture shock*) rendah, 10 subjek (11,1%) berada pada kategori gejar budaya (*culture shock*) sangat rendah.

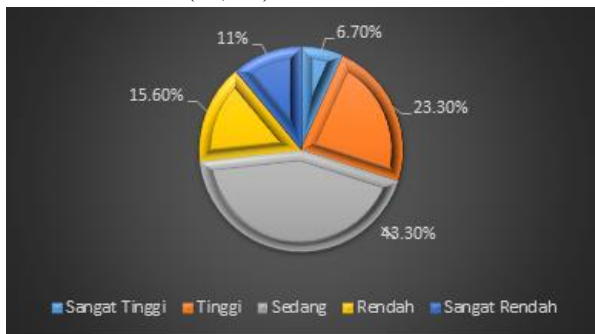
Frekuensi kategorisasi gejar budaya (*culture shock*) berdasarkan daerah asal ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Kategorisasi	Frekuensi Berdasarkan Daerah Asal					
	Sumatera	Kalimantan	Jawa	Sulawesi	NTT	Bali, Maluku, Papua
Sangat Tinggi	-	1	2	2	1	-
Tinggi	2	2	5	7	4	1
Sedang	7	9	13	10	1	-
Rendah	1	4	6	3	-	-
Sangat Rendah	5	-	2	1	1	1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subjek yang mengalami gejar budaya (*culture shock*) dengan kategorisasi sangat tinggi berasal dari Kalimantan (1 subjek, 6.2%), Jawa (2 subjek, 7.4%), Sulawesi (2 subjek, 8.7%), dan NTT (1 subjek, 14.3%). Subjek yang mengalami gejar budaya (*culture shock*) dengan kategorisasi tinggi berasal dari Sumatera (2 subjek, 13.3%), Kalimantan (2 subjek, 12.5%), Jawa (5 subjek, 18.5%), Sulawesi (7 subjek, 30.4%), NTT (4 subjek, 57.1%), dan Bali, Maluku, Papua (1 subjek,

50%). Subjek yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) dengan kategorisasi sedang berasal dari Sumatera (7 subjek, 46.7%), Kalimantan (9 subjek, 56.2%), Jawa (12 subjek, 44.4%), Sulawesi (10 subjek, 43.5%), dan NTT (1 subjek, 14.3%). Subjek yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) dengan kategorisasi rendah berasal dari Sumatera (1 subjek, 6.7%), Kalimantan (4 subjek, 25%), Jawa (6 subjek, 22.2%), dan Sulawesi (3 subjek, 13%). Subjek yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) dengan kategorisasi sangat rendah berasal dari Sumatera (5 subjek, 33.3%), Jawa (2 subjek, 7.4%), Sulawesi (1 subjek, 4.3%), NTT (1 subjek, 14.3%), dan Bali, Maluku, Papua (1 subjek, 50%).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) tertinggi berdasarkan daerah asal dirasakan oleh subjek dari Kalimantan (56,2%).



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Gegar Budaya (Culture Shock)

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa aspek-aspek gegar budaya (*culture shock*) terdiri dari *culture shock* sebagai nostalgia berada pada kategori baik (4,04), *culture shock* sebagai disorientasi dan hilangnya kontrol berada pada kategori baik (3,43), *culture shock* sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa berada pada kategori cukup (2,89), *culture shock* sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup berada pada kategorisasi cukup (2,9), *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan berada pada kategori cukup (3,18), serta *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan nilai berada pada kategori cukup (2,92).

b. Adversity Quotient

Gambaran data *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dapat dilihat pada tabel berikut :

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
ADVERSITY_QUOTIENT	90	25	65	90	6932	77.02	5.221	27.258
Valid N (listwise)	90							

Tabel 4.4 Distribusi Data Adversity Quotient

Berdasarkan tabel di atas, skala *adversity quotient* dengan 90 subjek, diketahui total data sebesar 6932, nilai *minimum* yang didapatkan sebesar 65.00, nilai *maximum* sebesar 90.00, dengan *range* sebesar 25.00, nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 77.02, nilai standar deviasi sebesar 5.221, serta nilai keragaman data (*variance*) sebesar 27.258.

Dalam penelitian ini, kategori *adversity quotient* dibagi menjadi lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun distribusi frekuensi kategorisasi *adversity quotient* mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Adversity Quotient

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	6	6.7	6.7	6.7
Tinggi	21	23.3	23.3	30.0
Sedang	31	34.4	34.4	64.4
Rendah	28	31.1	31.1	95.6
Sangat Rendah	4	4.4	4.4	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dari 90 subjek, diketahui 6 subjek (6,7%) berada pada kategorisasi sangat tinggi, 21 subjek (23,3%) berada pada kategorisasi tinggi, 31 subjek (34,4%) berada pada kategorisasi sedang, 28 subjek (31,1%) berada pada kategorisasi rendah, dan 4 subjek (4,4%) berada pada kategorisasi sangat rendah.

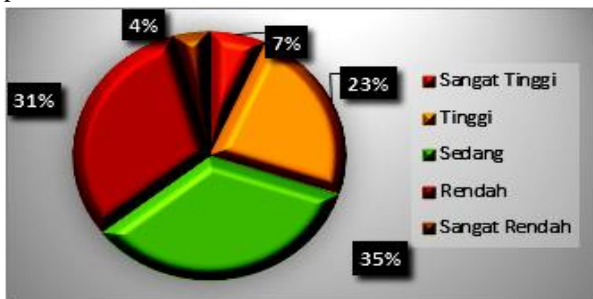
Frekuensi kategorisasi *adversity quotient* berdasarkan daerah asal ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Kategorisasi	Frekuensi Berdasarkan Daerah Asal					
	Sumatera	Kalimantan	Jawa	Sulawesi	NTT	Bali, Maluku, Papua
Sangat Tinggi	1	-	3	2	-	-
Tinggi	3	3	5	10	-	-
Sedang	7	8	9	3	3	1
Rendah	3	5	8	8	3	1
Sangat Rendah	1	-	2	-	1	-

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategorisasi sangat tinggi berasal dari Sumatera (1 subjek, 6.7%), Jawa (3 subjek, 11.1%), dan Sulawesi (2 subjek, 8.7%). Subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategorisasi tinggi berasal dari Sumatera (3 subjek, 20%), Kalimantan (3 subjek, 18.8%), Jawa (5 subjek, 18.5%), dan Sulawesi (10 subjek, 43.5%). Subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategorisasi sedang berasal dari Sumatera (7 subjek, 46.7%), Kalimantan (8 subjek, 50%), Jawa (9 subjek, 33.3%), Sulawesi (3 subjek, 13%), NTT (3 subjek, 42.9%), dan Bali, Maluku, Papua (1 subjek, 50%). Subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategorisasi rendah berasal

dari Sumatera (3 subjek, 20%), Kalimantan (5 subjek, 31.2%), Jawa (8 subjek, 29.6%), Sulawesi (8 subjek, 34.8%), NTT (3 subjek, 42.9%), dan Bali, Maluku, Papua (1 subjek, 50%). Subjek yang memiliki dengan kategorisasi sangat rendah berasal dari Sumatera (1 subjek, 6.7%), Jawa (2 subjek, 7.4%), dan NTT (1 subjek, 14.3%).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki *adversity quotient* tertinggi berdasarkan daerah asal dirasakan oleh subjek dari Kalimantan dan Bali, Maluku, Papua dengan persentase 50%.



Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Adversity Quotient*

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa aspek-aspek gegar budaya (*culture shock*) terdiri dari *culture shock* sebagai nostalgia berada pada kategori baik (4,04), *culture shock* sebagai disorientasi dan hilangnya kontrol berada pada kategori baik (3,43), *culture shock* sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa berada pada kategori cukup (2,89), *culture shock* sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup berada pada kategorisasi cukup (2,9), *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan berada pada kategori cukup (3,18), serta *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan nilai berada pada kategori cukup (2,92).

c. Pengaruh Gegar Budaya (*Culture Shock*) Terhadap *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa

Untuk mengetahui pengaruh gegar budaya (*culture shock*) terhadap *adversity quotient*, data diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan regresi linear sederhana karena menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat serta dianalisis menggunakan SPSS versi 16.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.295 ^a	.087	.076	5.017

a. Predictors: (Constant), CULTURE_SHOCK
 b. Dependent Variable: ADVERSITY_QUOTIENT

Dari tabel di atas, diketahui bahwa R Square sebesar 0,087 maka dapat disimpulkan gegar budaya (*culture shock*) mempengaruhi *adversity quotient* sebesar 8,7%.

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.270	5.128		12.143	.000
	CULTURE_SHOCK	.244	.084	.295	2.892	.005

a. Dependent Variable: ADVERSITY_QUOTIENT

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa gegar budaya (*culture shock*) mempengaruhi *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara gegar budaya (*culture shock*) dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa” dengan nilai signifikan $0,005 < 0,05$ maka H_a diterima dengan persentase pengaruh sebesar 8,7%.

PEMBAHASAN

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Mahasiswa dapat menentukan pilihannya di salah satu bentuk perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas. Mahasiswa juga dibebaskan memilih perguruan tinggi baik di daerah tempat tinggalnya maupun di luar daerah tempat tinggalnya yang menjadikan mahasiswa tersebut harus meninggalkan kampung halamannya atau merantau.

Sebagian para perantau yang yang meninggalkan kampung halaman dan pergi ke daerah lain dengan tujuan menuntut ilmu dan mencari pengalaman pada umumnya adalah mahasiswa (Sari, 2018). Devinta (2015) menyatakan bahwa setiap individu di perantauan akan mengalami *culture shock* dan terdapat perbedaan *culture shock* yang dialami individu dalam mempengaruhi kehidupannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sharma & Wavare (Handayani & Yuca, 2018) mendapatkan hasil bahwa

60% mahasiswa tahun pertama mengalami stres dikarenakan *culture shock*. Furnham & Bocher juga menyatakan bahwa individu dapat mengalami *culture shock* hingga 5 tahun lamanya (Indriane, 2012).

Gegar budaya atau *culture shock* dialami oleh individu yang berpindah ke lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya baik dalam negeri maupun luar negeri (Dayakisni, 2012). Mitasari (2018), menyatakan bahwa individu yang pergi ke suatu tempat baru dan menetap dalam jangka waktu tertentu akan menghadapi tantangan berupa keadaan lingkungan baru dan asing sehingga individu tersebut mengalami kekagetan budaya atau *culture shock*. Kemudian, Mulyana (Devinta, 2015), menyatakan bahwa *culture shock* tidak hanya disebabkan oleh berpindahnya individu ke lingkungan baru, akan tetapi juga diakibatkan hilangnya tanda dan lambang hubungan yang tidak familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma yang individu peroleh semenjak individu tersebut lahir.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa gegar budaya (*culture shock*) memiliki pengaruh terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang dapat dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,005 (Sig.<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari gegar budaya (*culture shock*) terhadap *adversity quotient*, yang artinya bahwa ketika gegar budaya (*culture shock*) meningkat, maka *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa juga akan meningkat. Penelitian yang telah dilakukan Chapdelane mengungkapkan bahwa *culture shock* berhubungan negatif dengan tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Apabila interaksi meningkat maka *culture shock* yang dialami mengalami penurunan. Selain itu, ketika terdapat perbedaan budaya yang signifikan dengan budaya asal maka interaksi individu dengan penduduk asli akan menurun (Umayyah, 2015).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui R Square sebesar 0,087. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan variabel gegar budaya (*culture shock*) sebesar 0,087 yang artinya 8,7% *adversity quotient* pada mahasiswa dipengaruhi gegar budaya (*culture shock*) dan 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. *Adversity quotient* merupakan konsep yang memberikan gambaran mengenai ketangguhan seseorang dalam menghadapi hambatan atau tantangan dengan merubahnya menjadi

peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hidupnya (Ekasari, 2009).

Skala gegar budaya (*culture shock*) menggunakan teori yang diungkapkan oleh Shiraev dan Levy (2012) yang memiliki 6 (enam) aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi *culture shock* sebagai nostalgia, *culture shock* sebagai disorientasi dan hilangnya kontrol, *culture shock* sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa, *culture shock* sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup, *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan, dan *culture shock* sebagai adanya perbedaan nilai.

Berdasarkan daerah asal, mahasiswa yang mengalami gegar budaya tertinggi berasal dari Kalimantan (56,2%). Kemudian, gegar budaya (*culture shock*) pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa berada pada kategori baik dengan skor sebesar 3,43. Aspek yang paling tinggi dirasakan oleh mahasiswa adalah *culture shock* sebagai nostalgia (rindu) pada kategori baik (4,04) dengan indikator rindu keluarga pada kategori sangat baik (4,5). Menurut Furnham & Bochner (Indriane, 2012) kerinduan pada keluarga merupakan masalah yang dihadapi oleh *sojourner* (mahasiswa rantau).

Aspek *culture shock* sebagai disorientasi dan kehilangan kontrol pada kategori baik (3,43) yang ditunjukkan dengan hilangnya hal-hal atau simbol yang familiar tentang perilaku orang lain dan disorientasi (kebingungan) dirasakan oleh mahasiswa. Pernyataan Oberg mengenai penyebab *culture shock* disempurnakan oleh Furnham & Bochner (Indriane, 2012) yang menjelaskan bahwa salah satu dari ketiga penyebab *culture shock* terjadi adalah kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya.

Aspek *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan antara budaya baru dengan budaya kampung halaman cukup dirasakan mahasiswa dengan skor 3,18. Oriza (2016) menyatakan bahwa variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain serta gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda. Pederson (Oriza, 2016) juga menyatakan bahwa semakin berbeda suatu budaya dengan budaya asal maka akan semakin rendah interaksi sosial dengan mahasiswa lokal.

Aspek *culture shock* sebagai anggapan adanya perbedaan biasanya nilai baru tampak sulit diterima cukup dirasakan mahasiswa dengan skor 2,92. Dayakisni (2012) menyatakan bahwa *culture shock* dialami individu karena lingkungan yang berbeda. Devinta (2015) mengatakan bahwa memahami dan menerima nilai-nilai budaya bukanlah sesuatu hal yang

dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah serta berpotensi menimbulkan tekanan.

Aspek *culture shock* sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup pada kategori cukup (2,9) ditunjukkan dengan tidak mampu melakukan banyak aktivitas seperti sebelumnya yang dinikmati cukup dirasakan oleh mahasiswa. Beberapa reaksi yang mungkin muncul ketika individu mengalami gegar budaya seperti perasaan disorientasi atau rasa kehilangan dan perasaan kehilangan status dan pengaruh (Oriza, 2016).

Selain itu, aspek *culture shock* sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa dengan kurangnya atau sulit komunikasi cukup dirasakan mahasiswa dengan skor 2,89. Menurut Furnham & Bochner, salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya *culture shock* adalah tidak menyukai perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma, sopan santun di lingkungan baru (Indriane, 2012).

Parrillo menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) dapat dipengaruhi oleh faktor pergaulan, faktor teknologi, faktor geografis, faktor bahasa keseharian, faktor ekonomi, faktor adat istiadat, serta faktor agama (Suardi, 2014). Kemudian, gegar budaya (*culture shock*) yang dimaknai sebagai sebuah tantangan hidup yang harus dihadapi mahasiswa rantau dapat dihadapi salah satunya dengan menggunakan *adversity quotient*. Stoltz (2005) mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dan mengubah rintangan tersebut menjadi sebuah peluang. Ginanjar (Ekasari, 2009), menyatakan bahwa *adversity quotient* individu seperti diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap tantangan atau kesulitan hidup untuk tidak berputus asa. Stoltz (2005) menyatakan bahwa terdapat aspek dalam *adversity quotient* antara lain *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, dan *edurance*.

Berdasarkan daerah asal, mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tertinggi berasal dari Kalimantan dan Bali, Maluku, Papua dengan persentase 50%. Kemudian, *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa berada pada kategori cukup dengan skor 3,33. Aspek yang paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa adalah *endurance* pada kategori baik (4,06) dengan harapan untuk melalui situasi sulit dan optimis untuk melalui situasi sulit. Seligman mengungkapkan bahwa individu yang memiliki optimisme akan mampu bertahan dalam situasi yang penuh tantangan. Optimisme berperan sebagai pemicu semangat untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik terutama ketika dalam situasi lingkungan penuh dengan tantangan (Muslimah, 2019).

Adversity quotient dengan aspek *control* pada kategori baik (3,55) dengan pemahaman bahwa sesuatu apapun itu dapat dilakukan, kesadaran bahwa peristiwa yang menimbulkan kesulitan dan mampu mengendalikan situasi tertentu, mengetahui apa yang harus dilakukan ketika dalam situasi sulit dimiliki dengan baik oleh mahasiswa. *Control* atau kendali adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Sho'imah menyatakan bahwa kendali diri akan berdampak pada respon selanjutnya yang dilakukan individu bersangkutan tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya (Huda, 2018).

Aspek *ownership* dengan mengakui dampak dari kesulitan dan bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan pada kategori baik (3,55). Indri (Efnita, 2007) mengungkapkan bahwa *ownership* menentukan bahwa apapun rencana yang dimiliki individu baik memiliki dampak buruk maupun tidak bejalan sesuai dengan rencana, akan tetap individu lakukan terlepas dari apapun penyebabnya. Aspek *reach* pada kategori cukup (3,07) dengan indikator masalah mengganggu aktivitas yang tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi dimiliki dengan cukup oleh mahasiswa. Sho'imah mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* rendah akan membuat kesulitan yang mempengaruhi segi-segi atau hal-hal lain dari kehidupan seseorang (Huda, 2018). Selain itu, aspek *origin* dengan mempersalahkan diri, mempersalahkan orang lain, dan mempersalahkan lingkungan yang dimiliki mahasiswa termasuk dalam kategori kurang (2,42). Leonard (2014) menyatakan bahwa *adversity quotient* kecerdasan yang mampu mengubah hambatan jadi peluang dengan melihat bagaimana cara pandang manusia terhadap kesulitan dan cara keluar dari kesulitan yang dihadapi.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, gegar budaya (*culture shock*) yang dialami mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa pada umumnya berada pada kategori sedang (43,3%). Pada skala gegar budaya (*culture shock*) rerata 6 (enam) aspek dengan skor 3,43 berada pada kategori baik. Sedangkan, *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa pada umumnya berada pada kategori sedang (34,4%). Pada skala *adversity quotient* rerata 5 (lima) aspek sebesar 3,33 yang berada pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gegar budaya (*culture shock*) terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa

Universitas Teknologi Sumbawa dengan nilai sig $0,005 < 0,05$. Dimana terdapat 8,7% *adversity quotient* dipengaruhi oleh gegar budaya (*culture shock*) dan 91,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Keterbatasan penelitian berupa hasil penelitian yang hanya membahas lingkup luas pada daerah asal dan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu gegar budaya (*culture shock*), sedangkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi *adversity quotient*.

Saran yang dapat disampaikan peneliti terkait dengan hasil penelitian yaitu pertama peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya. Kedua, hasil tersebut dapat menjadi bahan gambaran dan evaluasi terkait gegar budaya (*culture shock*) dan *adversity quotient*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Brandan, Y. D. (2017). *Studi Deskriptif: Reliensi Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama*. Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chasannah, U. (2017). *Perbedaan Culture Shock Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Asing di UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Publisher.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Efnita, S., Taufik, & Uyun, Z. (2007). Adversity Quotient Pada Pedagang Etnis Cina. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 54-68.
- Ekasari, A., & Hafidzhoh, N. (2009). Hubungan Antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Dengan Intensi untuk Pulih dari Ketergantungan Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) pada Penderita di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga Kasih Indonesia. *Jurnal Soul*, 2(2), 108-135.
- Fitria, N. (2016). Adversity Quotient Mahasiswa Fakultas Keperawatan yang sedang Mengikuti KBK dengan Metode SCL. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 58-66.
- Furham, A. (2012). Culture Shock. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 9-22.
- Goldstein, S., & Keller, S. R. (2015). US College Student Lay Theories of Culture Shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47(2015), 187-194.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Pada Mahasiswa Perantau Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pnedidikan*, 6(3), 198-204.
- Hartaji, R. D. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi : Universitas Gunadarma (tidak diterbitkan).
- Hasibun, R. M., Wiyanti, S., & Karyanta, N. A. (2014). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *PSYMPATHIC :Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115-132.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikoetik*, 02(01), 73-114.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Vol. Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *INSAN*, 14(3), 149-158.
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55-64.
- Machali, I. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marshellena, D., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2018). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling : Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105-113.
- Muhid, A., Suhadiyanto, & Nurhidayat, D. (2015). *Buku Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Surabaya: UIN Surabaya.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan Antara Optimisme dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-7.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17-28.
- Nurhayati, N. F. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(1), 72-77.
- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environment. *Practical Anthropology*, 7(4), 177-182.
- Oriza, V. D., Nuraeni, R., & Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management*, 3(2), 1-8.
- Pramono, S. (2016). Culture Shock Santri Luar Jawa di Lingkungan Pondok Pesantren di Jawa. *Publikasi Ilmiah*.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergesaran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23(1), 61-79.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rohim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock di Untag Surabaya). 4(1), 1-7.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Ramakrishnan, S., & dkk. (2018). Rethinking Cross-Cultural Adaptability Using Behavioral Development Theory: An Analysis of Different Migrant Behaviors. *Behavioral Development*, 23(2), 138-152.
- Sari, A. A. (2018). *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Seery, M. D., Holman, E. A., & Silver, R. C. (2010). Whatever Does Not Kill Us: Cumulative Lifetime Adversity, Vulnerability, and Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(6), 1025-1041.
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A. (2017). *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Applications Sixth Edition*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Statistika, B. P. (2019, Oktober 15). *Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2013-2014/2013-2015*. Retrieved from Badan Pusat Statistika: <http://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>
- Stoltz, P. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Suardi. (2014). *Culture Shock (Analysis Culture Shock Bagi Mahasiswa Baru di Kota Makassar)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. (2012). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Teng, H. M. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 69-75.
- Umayyah, U. (2015). *Pengaruh Culture Shock Terhadap Adaptasi Mahasantri Ditinjau Dari Regional (Jawa dan Non Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang 2014*. Malang:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock (2nd ed)*. New York: Routledge.

Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology Internationa. *Journal of Psychological Studies, 1(2)*, 97-101.

Zhou, Y., & dkk. (2008). Theoretical Model of Culture Shock and Adaptation in International Student in Higher Education. *Studies in Higher Education, 33(1)*, 63-75.